

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana eksistensi mahasiswi dalam berorganisasi di lingkungan Fakultas Pendidikan Indonesia, yakni dalam pembahasan ditinjau dari peran mahasiswi dalam berorganisasi, motivasi mahasiswi dalam berorganisasi, aksesibilitas mahasiswi dalam memperoleh posisi strategis di organisasi, dan kendala yang dihadapi mahasiswi dalam berorganisasi serta upaya mahasiswi dalam mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan teori feminisme liberal dan beberapa tinjauan lainnya yang berkaitan dengan gender dan organisasi. Berikut ini peneliti menyimpulkan dan memberikan rekomendasi kepada pihak terkait, yaitu:

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan, hasil dan analisis penelitian yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada bab I, yaitu:

1. Peran mahasiswi dalam berorganisasi di lingkungan Fakultas Pendidikan Indonesia, pada umumnya keberadaan dan peran mahasiswi dalam berorganisasi sama pentingnya dengan keberadaan dan peran mahasiswa dalam berorganisasi, keduanya saling melengkapi untuk perkembangan organisasi. Peran mahasiswi juga tidak terlepas dari sosialisasi yang diterima yakni melalui serangkaian kaderisasi yang ada di organisasinya. Mahasiswi dalam berorganisasi memiliki suatu kebebasan untuk memilih peranannya dalam berorganisasi selama mereka memiliki kompetensi dalam peran yang dipilihnya. Kendati demikian mereka juga belum bisa sepenuhnya terhindar dari stereotipe yang merupakan suatu konstruksi sosial budaya yang secara umum mengidentikkan mahasiswi sebagai perempuan memiliki sifat-sifat feminim yang dianggap lebih cocok untuk peran sebagai sekretaris dan bendahara.
2. Motivasi mahasiswi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial ikut serta dalam organisasi, secara umum untuk memperoleh pengalaman berorganisasi yang dapat menunjang kegiatan akademik dan bekal ketika

mereka langsung terjun di masyarakat. Motivasi ini meliputi untuk mengasah kemampuan diri dalam berorganisasi seperti *public speaking*, manajemen waktu, adaptasi dengan lingkungan sekitar, dan *problem solving* dan membangun relasi serta karena adanya semangat untuk melakukan perubahan positif di dalam organisasinya. Motivasi mahasiswi dalam berorganisasi mengalami fluktuasi yang dipengaruhi faktor intrinsik di antaranya menstabilkan dan komitmen pribadi sedangkan faktor ekstrinsik seperti lingkungan organisasi yang mencakup kondisi pengurus, gaya kepemimpinan, dan kejelasan agenda organisasi, teman sebaya dan motivasi dari keluarga. Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi baik itu dari organisasi maupun internal mahasiswi sebagai pengurus. Upaya yang dilakukan organisasi yakni melalui motivasi yang bersifat insentif seperti melalui program *upgrading* yaitu dengan memberikan kesempatan bagi pengurus untuk berekreasi melepas penat tentang organisasi. Selain itu juga ada motivasi yang bersifat mengancam dan menakutkan yakni melalui sanksi bagi pengurus yang melalaikan tanggung jawabnya. Adapun upaya yang dilakukan internal mahasiswi, yaitu dengan bersikap terbuka terhadap saran dan kritik yang membangun sebagai bahan evaluasi diri guna perbaikan diri dan mengembalikan semangat berorganisasi.

3. Aksesibilitas mahasiswi dalam memperoleh posisi strategis dapat dikatakan terbuka lantaran antara mahasiswi dan mahasiswa memiliki kesempatan dan kebebasan dalam berkompetisi untuk memperoleh posisi strategis selama tidak melanggar ketentuan-ketentuan di organisasi dan memang tidak ada regulasi yang bersifat mendiskriminatifkan baik itu mahasiswi maupun mahasiswa. Kemudahan aksesibilitas mahasiswi juga ditentukan kompetensi berorganisasi, prestasi yang dimiliki dan dukungan dari orang-orang sekitar. Kriteria tersebut berlaku baik bagi mahasiswi maupun mahasiswa apabila mereka ingin menduduki posisi strategis. Mahasiswi juga memiliki akses terbuka untuk menentukan regulasi organisasinya pada forum-forum tertinggi di organisasinya seperti Musyawarah Mahasiswa atau Sidang Umum. Mahasiswi memiliki

tanggapan positif untuk menduduki posisi strategis di organisasinya karena memang tidak ada regulasi yang membatasi mahasiswa untuk mendapat aksesibilitasnya menduduki posisi strategis seperti ketua. Pada implementasinya walaupun kompetensi seseorang dalam berorganisasi menjadi bahan pertimbangan untuk menduduki posisi strategis dan tidak ada regulasi yang diskriminatif. Namun masih saja didapati pengaruh nilai-nilai tradisional yang stereotipe terhadap posisi ketua yang diidentikan dengan sifat-sifat maskulinitas laki-laki dan bersifat patriarki yang mendahulukan laki-laki (mahasiswa) untuk menjadi pemimpin atau ketua.

4. Kendala yang dihadapi mahasiswa dalam berorganisasi di antaranya adalah menstruasi, keterbatasan langkah dan konflik. Menstruasi dianggap dapat menjadi kendala dalam berorganisasi lantaran mempengaruhi terhadap kondisi fisik atau kondisi badan yang cenderung melemah sehingga mereka merasa tidak dapat optimal dalam berorganisasi. Kegiatan organisasi kampus tidak hanya pagi, siang atau sore melainkan bisa sampai malam dan bahkan menginap sedangkan di satu sisi mahasiswa memiliki keterbatasan langkah karena mereka tidak bisa mengikuti kegiatan organisasi sepenuhnya sampai larut malam, maka dari itu hal tersebut dianggap menjadi suatu kendala bagi mahasiswa dalam berorganisasi. Selain itu konflik juga turut menjadi kendala baik itu konflik peran maupun konflik antar pengurus. Konflik peran karena memiliki peran ganda, yaitu di satu sisi harus menyelesaikan tugas akademiknya sebagai sivitas akademik sedangkan di satu sisi mereka dihadapkan dengan tugas organisasi sebagai pengurus organisasi tersebut sedangkan konflik antar pengurus biasanya dipicu oleh adanya perbedaan pendapat ketika dalam forum atau mengkonsepkan kegiatan. Adapun upaya mereka untuk mengatasi kendala tersebut, meminum obat atau jamu pereda nyeri yang dapat meringankan menstruasi, melakukan kerjasama dengan pengurus lain dan pembagian tugas yang memungkinkan dikerjakan dalam kondisinya tersebut sebagai upaya mengatasi keterbatasan langkahnya, terkait konflik peran mereka

menggunakan skala prioritas dan menghindari menumpuk tugas. Sedangkan konflik antar pengurus melalui pendekatan gaya menang/menang guna mendapatkan penyelesaian yang disepakati dan bermanfaat bagi semua pihak.

## **5.2 Implikasi dan Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan judul “Eksistensi Mahasiswi dalam Berorganisasi di Lingkungan Fakultas Pendidikan Indonesia”. Peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

### **1. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Peneliti merekomendasikan agar dalam penelitian selanjutnya dapat mengangkat permasalahan yang sama namun dengan ruang lingkup yang lebih luas, yakni satu universitas agar memperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu ada baiknya peneliti selanjutnya menggunakan teori feminisme secara menyeluruh guna mengkomparasikan dari berbagai sudut pandang aliran feminisme dalam mengkaji permasalahan tentang eksistensi mahasiswi dalam berorganisasi.

### **2. Rekomendasi untuk Mahasiswa/i**

Peneliti merekomendasikan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan wawasan dan bahan kajian keorganisasian yang berbasis gender. Selain itu, mahasiswi dan mahasiswa agar senantiasa menumbuhkan sikap saling menghormati dan terbuka serta menjaga keharmonisan yang sudah dibangun antara mahasiswi dan mahasiswa dalam berorganisasi tanpa mendiskriminasikan salah satu pihak guna membangun organisasi kampus yang lebih baik.

### **3. Rekomendasi untuk Organisasi di Lingkungan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Peneliti merekomendasikan agar hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan organisasi mengingat keberadaan dan peranan mahasiswi dan mahasiswa itu penting dan saling melengkapi satu sama lain. Selain itu agar memperhatikan implementasi dari regulasi yang sudah ditentukan dalam organisasi tersebut dengan

harapan terciptanya organisasi yang tidak mendiskriminasi pihak manapun yang hendak berkontribusi dalam organisasi tersebut

#### **4. Rekomendasi untuk Program Studi Pendidikan Sosiologi**

Peneliti merekomendasikan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perkuliahan mengingat antusias yang tinggi dari mahasiswi dan mahasiswa prodi pendidikan sosiologi terhadap organisasi maka pemahaman tentang gender dalam berorganisasi begitu penting di kalangan mahasiswa dan mahasiswi prodi pendidikan sosiologi.